



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dewasa ini keberadaan rasa empati pada diri setiap individu terutama mereka yang tinggal di kota besar seperti Jakarta sudah semakin luntur. Bahkan pembelajaran empati pada anak-anak sudah semakin menurun karena orang tua yang sibuk bekerja, lingkungan yang individualis, dan perkembangan teknologi yang membuat anak sibuk dengan dunianya sendiri. Berdasarkan hasil FGD dengan para orang tua dari anak-anak usia 8-11 tahun dan kepala sekolah, ditemukan fakta bahwa orang tua yang sibuk bekerja dan sering kali menyerahkan tanggung jawab kepada sekolah, sedangkan sekolah mengaku kesulitan karena anak berada di sekolah hanya selama 8 jam saja. Para narasumber mengaku membutuhkan sebuah media terpercaya yang juga dapat membantu mereka dalam mengajarkan anak-anak untuk mempelajari empati. Padahal, menurut wawancara dengan psikolog pendidikan, beliau mengatakan bahwa empati harus diajarkan sejak sedini mungkin karena membutuhkan proses yang panjang.

Sayangnya, buku-buku sebagai sumber pembelajaran yang terpercaya masih sangat minim terutama yang dapat mengajarkan empati pada anak usia 8-11 tahun terutama yang kontennya dekat dan sesuai dengan kehidupan anak-anak Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan editor dari Elex Media Komputindo, observasi, dan studi eksisting, ditemukan bahwa kebanyakan buku sejenis adalah buku impor yang diterjemahkan sehingga kontennya terkadang

terasa kurang pas dengan keseharian anak Indonesia khususnya Jakarta. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan perancangan buku ilustrasi mengenai pembelajaran empati untuk anak usia 8-11 tahun.

Setelah melakukan berbagai tahapan pengumpulan data seperti wawancara, FGD, observasi, dan studi eksisting, penulis mulai merancang sebuah buku yang sesuai dan tepat dengan tujuan dan target audiens. penulis menggunakan konsep buku harian kemudian menyesuaikan gaya ilustrasi, *layout*, warna, dan *typeface* dengan konsep dan isi buku.

Gaya ilustrasi yang digunakan adalah gaya *doodle* dan dipadukan dengan penggambaran karakter yang disesuaikan dengan selera pasar di jaman ini. *Typeface* menggunakan tipe *handwritten* agar kesan buku harian dan catatan lebih terasa. Selain itu, *layout* menggunakan *modular grid* agar penempatan ilustrasi bisa lebih kompleks dan fleksibel sehingga tidak terasa membosankan dan monoton. Warna yang digunakan adalah 3 warna primer yaitu merah, kuning, biru, dan 3 warna sekunder yaitu oranye, ungu, dan hijau. Ketiga warna tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan pola perilaku target audiens. Warna-warna tersebut tidak hanya digunakan untuk mewarnai ilustrasi-ilustrasi tapi juga digunakan sebagai *directory* pada halaman-halaman cerita.

Semua proses tersebut akhirnya menghasilkan sebuah buku ilustrasi yang berisikan pembelajaran empati untuk anak-anak usia 8-11 tahun yang berjudul '*Kumpulan Cerita Pandu untuk Mama: Buku Pembelajaran Empati Untuk Anak Usia 8-11 Tahun*'.

5.2. Saran

Pembelajaran empati bagi setiap individu manusia adalah hal yang sangat penting. Empati merupakan salah satu moral dasar yang harus dimiliki agar dapat tercipta kehidupan sosial yang harmonis. Empati penting diajarkan sejak sedini mungkin karena pembelajarannya yang membutuhkan pelatihan dan waktu yang lama. Mempelajari dan melatih empati memang memiliki tantangan yang besar bagi anak-anak terutama mereka yang tinggal di lingkungan kota besar yang penuh dengan rasa individualisme dan pengaruh perkembangan teknologi yang pesat. Hal tersebut diperparah dengan orang tua yang sibuk bekerja sehingga anak sering kali ditinggalkan bersama *gadget* ataupun pembantu di rumah. Seharusnya orang tua harus tetap bisa memberikan sumber informasi dan pengetahuan untuk anak dari sumber yang terpercaya seperti buku. Konten-konten dari media *digital* pun penting untuk dibatasi agar anak hanya bisa mengakses informasi yang mendidik. Selain itu, orang tua juga setidaknya perlu untuk tetap meluangkan waktu di waktu senggang seperti akhir pekan atau hari libur untuk mengajarkan anak-anak mereka secara langsung.

U
M
N